
Memahami Makna dan Tanda dalam Objek Visual Arsitektur Ruang Publik

Tendy Y. Ramadin dan Deddy Mulyana
Institut Teknologi Bandung (ITB)
Jalan Ganesha No. 10 Bandung

ABSTRACT

This brief study focuses on proxemic study approach for public spaces which brushed the reflection of aspiration and collaboration of the artists, designers and their public as phenomenon on the spirit of today (zeitgeist). The study also reads the environmental effect on people's habitude and its surroundings.

The study is intended to obtain facts about objects on public spaces ever-evolved, e.g. Cihampelas Avenue Bandung, to identify recent problems and practices implied on tendency of using visual sign as allure. It is also intended to compile ideas about visual signs through relevant proxemic study approach, so that it could be processed into temporary conclusion to advice entrepreneurs, local authorities, academics and commoners.

Keywords: public space, architecture, visual signs, communication science, proxemic approach

Pendahuluan

Sikap kepedulian seringkali dapat mendahului terjadinya suatu perubahan, ketika banyak pihak lambat laun menyadari dan menjadikan pertimbangan sosial akan polusi, akibat perencanaan yang merusak lingkungan dan beragam kenyataan dalam lingkungan arsitektur modern perlu dievaluasi. Pada masa sekarang pandangan terhadap wajah kota telah mengalami perubahan. Pada sisi lain 'the place of art', sebagai presensi imajinatif, barangkali sebagai 'agen' untuk suatu perubahan yang lebih besar, semakin berperan penting dan disadari, selanjutnya

semakin nampak melatarbelakangi pertumbuhan apresiasi banyak pihak terhadap harmonisasi lingkungan.

Dalam rangka membangun pengertian bahasa umum seni di ruang publik, terdapat sedikitnya dua titik mula (*starting point*) yang berpeluang untuk dijadikan pijakan, yaitu: tradisi dan aktualitas. Tradisi dikenal secara mapan mendahului budaya-budaya yang lain, barangkali sekali berbeda dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat, namun pada beberapa bagian yang dinyatakan sebagai kebiasaan tersebut, ternyata tradisi itu telah terbentuk se-

bagai bagian dari gaya hidup yang tidak disadari.

Secara falsafah umum, tradisi biasanya berseteru dengan subjektifitas, sehingga dengan demikian rasanya akan lebih baik jika pembahasan tentang *'the place of art'* beranjak dari aktualitas, sebagai daerah abu-abu (*grey area*).

Wujud fisik arsitektur sebagai *'the place of art'* bukanlah semata suatu lingkungan binaan fisik yang berbicara sekadar lewat fungsi maupun teknik, dengan kata lain fungsi dan teknik dalam hal ini berperan sebagai satu dari sekian laksa atau tak hingga bahasa dengan makna-maknanya tersendiri. Wujud fisik arsitektur sebagaimana halnya seni memiliki: sifat personal dan berbagi, sebagaimana ungkapan berikut: *"It gives a sense of place; it engages the people who use the place; it gives a model of imaginative work; it assist in urban regeneration"* (Malcolm Miles, 1989).

Proses membagi *'sense'* dari tempat (*place*) berdasarkan disiplin keilmuan seni dan arsitektur dapat saling menyemarakkan dan mengingatkan. Seni publik lebih dalam posisi yang baik daripada sekadar objek yang diterima secara cenderung pasif seperti halnya di galeri. Ketika dalam suasana hening ataupun bising, seni publik ini akan membuka dialog dengan pengamat (seolah-olah menggambarkannya secara bersama-sama dalam rangka memprediksi perkembangan isu-isu baru) ketimbang sekadar merupakan ekspresi estetik. Seni publik membuka pintu emosional, sebagai pengejawantahan suatu sistem nilai, kemudian berkontribusi untuk mempertanyakan lebih lanjut nilai-nilai dalam komunitas atau kultur yang melegitimasi subjek seni dan arsitektur itu sendiri. Pada tahapan pemikiran selanjutnya maka kadar partisipatif (dari

masyarakat atau pengamatnya) mungkin akan lebih berarti dan bernilai dibandingkan sekadar reaksi.

Asumsi sementara dalam pendahuluan kajian ini adalah bahwa seni dan arsitektur memberikan kontribusi kepada kualitas hidup sekaligus gaya hidup, sehingga dengan kedudukannya yang demikian dapat diangkat isu komunikasi dalam seni publik sebagai subjek yang besar untuk digali. Seni dan arsitektur dapat digambarkan sebagai sesuatu yang *'berbagi'* dengan simbol-simbol atau pemaknaan-pemaknaan tertentu sebagaimana proses komunikasi lazim terjadi.

Elemen arsitektur sebagai unsur komunikasi visual memungkinkan untuk berfungsi sebagai komunikasi sistem tanda yang menginformasikan pesan yang selanjutnya akan diterima pengamat dan direspon dalam bentuk kognisi ruang (*space*).

Kognisi ini kemudian akan memunculkan suatu sistem perilaku akibat persepsi visual dari pengamat (*behaviour setting*). Selanjutnya dapat dikaji dan dieksperimenkan bagaimana sebagai bahasa dengan struktur linguistiknya, arsitektur dapat mewujudkan interaksinya dengan publik pengamat melalui kognisi ruang dan *setting* perilaku yang terbentuk. Dalam kedudukannya sebagai bahasa, arsitektur juga berperan mengomunikasikan pesan kepada publik, pesan sponsor, pesan komersial, pesan moral, sekaligus pesan *'new life style'* dan sejenisnya. Bentuk komunikasi semacam ini bekerja dalam sistem yang mapan dan spesifik membentuk bahasa tersendiri bagi *places* (bukan *spaces*) tertentu. Perbedaan sistem komunikasi dari setiap *place* yang berlainan disebabkan *spirit of place*-nya masing-masing juga berbeda, arsitektur sebagai

bahasa ideologis mengkomunikasikan *spirit of place* tersebut (Widiastuti, 1995: 8).

Dalam pemahaman keilmuan arsitektur, terutama arsitektur modern, etika fungsional menyebabkan wujud arsitektur lebih sering digunakan dengan pesan-pesan fungsi, efisiensi, dan mengabaikan pesan-pesan lainnya, padahal pesan berperan sangat besar dan berfungsi untuk mengatur dan memberikan konstruksi sebuah jalan untuk melihat 'kenyataan'. Pesan-pesan ini biasanya disampaikan melalui bahasa atau kode visual dalam wujud arsitektur. Pesan-pesan ini pun dalam perwujudannya biasanya disandingkan dengan sebuah konsep yang melatarbelakanginya, seperti pada beberapa konsep berikut:

Konsep Keberadaan: ketika arsitektur bukan lagi sekadar dipandang sebagai suatu wadah, objek penderita dari suatu sarana akomodatif bagi manusia dan aktivitasnya, atau sebuah komoditas. Arsitektur menjadi layakannya individu, ia bermakna karena ada. Konsep ini sebetulnya banyak terjadi pada rumah-rumah tradisional di Indonesia. Rumah yang besar ternyata bukan berarti rumah itu harus ditinggali oleh orang-orang yang banyak, karena rumah itu adalah sesuatu yang sakral dan melambangkan kesejahteraan. Keluarga pemilik rumah itu barangkali malah lebih baik tinggal di rumah yang jauh lebih kecil di samping rumah besar miliknya.

Konsep Ruang: sebagai konsep pengkode'an yang lazim digunakan dalam praktek perancangan arsitektur. Kode ini cenderung bersifat semantik dengan menggunakan bahasa ruang. Wujud fisik arsitektur bermakna karena kombinasi ruang yang benar, fungsional, dan efisien. Komunikasi yang berasal dari konsep ini dikatakan berhasil bila seseorang bisa

membaca fungsi atau peralihan fungsi dari bentuk-bentuk dan sekuen-sekuen ruangnya. Kode ini banyak dikembangkan dalam arsitektur Barat dan arsitektur Modern.

Konsep Simbol: termanifestasikan manakala wujud arsitektur juga merupakan media penyampai pesan. Simbol-simbol ini disampaikan baik itu dalam bentuk indeks, ikon, simbol (misalnya dalam perwujudan fisik sebuah monumen). Bahasan tentang hal ini kendati sudah cukup banyak namun masih membuka peluang lebar untuk diperkaya.

Konsep Kejadian: menguatkan posisi wujud arsitektur yang boleh jadi menjadi tidak berarti tanpa adanya kejadian. Ketika di Barat orang membangun plaza-plaza sebagai ruang terbuka bagi publik; di Indonesia, plaza yang dirancang baik tidak selamanya berfungsi sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan karena budaya 'ber-ruang' terbuka semacam itu adalah budaya baru. Masyarakat berinteraksi sosial bukanlah di tempat yang khusus dirancang. Masyarakat lebih banyak berinteraksi di pasar-pasar, lapangan bola, sekolah, atau tempat bekerja. Alun-alun tradisional di Indonesia misalnya, pada hakikatnya adalah ruang terbuka hijau yang kerap kurang dirancang dengan baik. Makna dalam situasi semacam ini tidak terletak pada keindahan atau detail desainnya, tapi pada setiap kejadian yang terjadi di atasnya. Manusialah yang berperan menciptakan kejadian, lalu membutuhkan wadah, sehingga dengan demikian bukan arsitektur yang menyediakan wadah untuk manusia beraktivitas. Pada akhirnya pengertiannya dapat dinyatakan seperti ini: bukan manusia membaca wujud arsitektur, tapi disiplin keilmuan arsitektur sebagai visualisasi seni ruang publik yang

semestinya bisa membaca kecenderungan kejadian dalam masyarakat.

Perspektif Pendekatan Proksemika

Proksemika (*proxemics*) merupakan sebuah pendekatan yang dipopulerkan oleh antropolog Edward T. Hall melalui bukunya yang terkenal *The Silent Language* (Bahasa Diam) dan *The Hidden Dimension* (Dimensi Tersembunyi). Pengertian terbatas dari Proksemika dikenal sebagai sebuah cara komunikasi non-verbal, sementara itu dalam pemahaman yang lebih luas Proksemika dianggap sebagai Semiotika Ruang. Proksemika merupakan kajian tentang bagaimana seorang manusia secara tidak sadar membangun struktur ruang mikro yakni jarak antar manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari, pengorganisasian ruang pada rumah tinggal dan bangunan-bangunan sampai kepada penataan wilayah dalam kota (Hall, 1963: 1003).

Pada masa ketika Hall mengkaji Proksemika sesungguhnya tidak dilakukan pendekatan Semiotika sebagaimana banyak ahli di masa kemudian menggolongkan Proksemika ke dalam bagian dari pendekatan Semiotika. Belakangan diketahui bahwa para pemikir Semiotikalah yang menganggap kajian Hall sebagai bentuk Semiotika, yakni Semiotika Ruang. Umberto Eco dan O. Michael Watson para pemikir Semiotika yang kemudian mengkaji Proksemika secara eksplisit sebagai salah satu cabang Semiotika (Sumartono, 2007:01).

Hall membagi tiga kategori deskripsi Proksemika yang dapat digunakan sebagai landasan penelitian, yakni kategori 'jarak interpersonal', kategori 'ruang' dan

kategori ketiga yang berhubungan dengan 'sistem notasi Proksemik'. Dalam kaitan dengan kategori jarak interpersonal (dalam penelitiannya, ia menggunakan budaya Amerika Utara), Hall (1996:116-129) membagi empat kategori jarak, yakni (1) 'jarak intim' (fase dekat: 0cm-15cm); fase jauh: 15cm-45cm), (2) 'jarak personal' (fase dekat: 45cm-75cm; fase jauh: 75cm-120cm), (3) 'jarak sosial' (fase dekat:120cm-210cm; fase jauh: 210cm-360cm), (4) 'jarak publik' (fase dekat:360cm-750cm; fase jauh 750cm).

Kategori-kategori yang dirumuskan oleh Hall ini telah mewakili jarak interpersonal yang terkait dengan transaksi/aktivitas harian manusia. Dimensi-dimensi yang menyangkut fase dekat dan fase jauh tersebut kendati demikian, sesungguhnya bersifat relatif. Kebiasaan dalam berbagai budaya memberikan pemahaman ruang yang beragam. Hall membedakan tiga kategori ruang yakni tetap (*fixed*), semi tetap (*semi fixed*) atau bervariasi (*variable*). 'Ruang tetap' adalah ruang yang dibentuk oleh dinding-dinding dan batas-batas teritorial. 'Ruang semi tetap' adalah ruang yang susunannya dibentuk oleh unsur-unsur yang bisa bergerak seperti *gordijn*, layar, partisi, dan susunan furniture. "Ruang bervariasi' adalah ruang informal atau ruang dinamis yang terwujud ketika seseorang membuat variasi ciri-ciri ruang atau jarak personal ruang" (Hall, 1966: 103-112).

Sebuah negara dengan aneka ragam etnik dan budaya seperti halnya Indonesia berpotensi menghasilkan pembahasan tentang kategori ruang ini menjadi sangat menarik. Kondisi ini disebabkan karena masyarakat Indonesia yang dengan jumlahnya yang lebih dari 300 (tiga ratus) juta orang hidup dalam lingkungan ruang yang sangat beragam, mulai dari ruang-

an yang sederhana dan sempit di lingkungan suku-suku terasing hingga ruang yang sangat luas milik keluarga kaya di perkotaan. "...Apabila melihat kenyataan semacam ini, maka penelitian dapat saja tidak hanya difokuskan kepada ruang yang bersifat tetap tetapi juga pada ruang semi tetap serta ruang bervariasi" (Sumartono, 2007: 3).

Kendati proksemika semakin kerap digunakan sebagai pendekatan untuk penelitian termasuk penelitian keilmuan dalam bidang arsitektur juga desain interior, tidak lantas menjadikan sasaran penggunaan pendekatan tersebut sudah memadai. Pembahasan tentang proksemika bisa dijumpai di dalam banyak buku, artikel ilmiah, hasil penelitian dan situs internet, namun lingkup pembahasannya secara umum sekadar mencakup aspek pengukuran data paparan objektif. Aspek fungsi kebudayaan yang justru memiliki potensi bahasan tinggi belum banyak memperoleh tempat dalam pembahasan secara proporsional, kebanyakan di antaranya barulah menyentuh wilayah proksetika (*proxetics*) dan belum bertautan terhadap wilayah proksemika. Kondisi semacam ini tentu kurang menguntungkan karena aspek semantik dari perilaku proksemika belum banyak dibahas. Aspek pengukuran data paparan objektif bagi para pendukung pendekatan Post-Modern, senantiasa reduksionistik karena apa yang dinamakan makna tidaklah senantiasa stabil. Aspek paparan subjektif pada akhirnya menjadi demikian menarik untuk dikaji. Dalam kondisi ketika paparan subjektif banyak hadir ke permukaan, pada saat itu pulalah semakin nampak terlihat bahwa pengukuran objektif menjadi reduksionistik.

Proksemika kerap membahas tentang teritorialitas manusia, termasuk di anta-

ranya adalah teritorialitas manusia dalam ruang. Teritorialitas manusia dalam ruang berkaitan erat dengan aspek budaya. Sebuah contoh bentuk khusus teritorialitas manusia dalam ruang adalah preferensi duduk individu-individu dalam kelompok. Dari sudut semiotika ruang, preferensi ini adalah merupakan indeks peran individu-individu tersebut dalam kelompok (Sommer, 1969: 58-73) (Henley, 1977: 27-42). Pada tataran lebih lanjut, hal ini dapat dikaitkan dengan simbol yang terkait dengan peran individu-individu tersebut. Sudut pandang budaya pada gilirannya dapat mengkaitkan hal ini dengan 'kekuasaan', gender dan lain sebagainya.

Berdasarkan pemikiran yang dikemukakan Jacques Derrida (1978), sebuah analisis tentang tema yang berkenaan dengan budaya akan terasa hambar, dangkal dan tidak menarik jika tanpa disertai argumentasi yang ketat. Pendekatan dekonstruktivisme untuk menganalisis tema semacam ini akan membantu menemukan inkonsistensi-inkonsistensi yang akan memperkaya pengungkapan makna dari tanda-tanda semiotik. Analisis dekonstruksi semacam itu bagi sebagian orang akan memunculkan kesan inkoherensi pemikiran, namun bagi pendukung pemikiran ini, justru berpendapat bahwa pendekatan budaya yang sarat isu subjektif memang tidak pernah koheren dan apa yang disebut makna menjadi tidaklah pernah stabil.

Penggunaan proksemika sebagai pendekatan dalam penelitian seni, desain dan arsitektur berkontribusi sangat penting karena persoalan seni, desain dan arsitektur amat kompleks. Laju pembangunan fisik beserta desain tata ruang di berbagai belahan tanah air menyebabkan kompleksitas persoalan menjadi kian tidak dapat

dinafikkan. Pertumbuhan kota-kota di Indonesia mengandung konsekuensi semakin mekar pula jumlah penduduk. Jumlah manusia yang terus bertambah menyebabkan semakin kompleksnya ruang mikro yang terbentuk. Berbagai bangunan yang semula ketika didesain tidak menemui banyak masalah pada akhirnya kerap menemui banyak masalah karena harus menghadapi pemakai ruang yang jumlahnya kian bertambah banyak. Kondisi Indonesia sebagai negara multi etnik turut menjadikan pembentukan ruang mikro tersebut menjadi bertambah kompleks, disebabkan masing-masing etnik memiliki tradisi/kebiasaan sendiri dalam menggunakan ruang.

Secara umum kota-kota di Indonesia yang berpenduduk padat membawa dampak pada padatnya manusia yang terlibat dalam berbagai aktivitas dalam ruang arsitektur. Melalui penelitian dengan pendekatan proksemika diharapkan akan terungkap berbagai aspek terukur yang lebih banyak untuk mendapatkan perhatian. Penelitian yang terfokus pada aspek budaya dengan demikian menjadi hal yang mendesak. Melalui proksemika/semiotika ruang yang terfokus pada aspek budaya akan bisa diungkap berbagai makna, misalnya bagaimana ketidakdisiplinan mengikuti urutan kegiatan telah menyebabkan manusia berdesak-desakkan (misalnya dalam situasi antrean). Melalui pembahasan tentang makna sekunder/konotasi mungkin saja akan terungkap bahwa sebagian besar mereka yang terlibat dalam kegiatan tidak merasa bersalah melakukan tindakan indisipliner (karena ketidakdisiplinan merupakan bagian dari budaya Indonesia!). Andaikata dikembalikan kepada pembagian kategori jarak interpersonal sebagaimana dikemu-

kakan oleh Hall di awal tulisan ini, maka ketidakdisiplinan tersebut telah mengakibatkan kategori 'ruang sosial' dan 'ruang publik' telah dilampaui oleh 'ruang personal'. Dengan kata lain, penjagaan jarak tubuh antar manusia (terutama antar manusia berlawanan jenis) menjadi tidak terkendali.

Pendekatan proksemika pada rumah sangat besar misalnya, dapat mengungkap makna berkaitan dengan kekuasaan, otoritas, pengaruh status sosial, eksklusivisme, anti-sosial, dan lain-lain. Dalam kasus ruang-ruang arsitektur interior pada rumah sangat kecil, dapat mengungkap makna-berkaitan dengan keterpinggiran, ketidakberdayaan sosial, ketergantungan sosial, keterasingan, ketidaknyamanan di dalam ruang, dan sebagainya. Pengungkapan makna tanda-tanda yang berkaitan dengan kasus semacam ini akan menjadi lebih kaya dan memukau jika memuat konotasi tanda dan paparan yang didasarkan pada pemikiran dekonstruktivisme.

Pendekatan Proksemika dan Dekonstruktivisme pada Kawasan Cihampelas Bandung sebagai Studi Kasus

Kawasan pertokoan *jeans* Cihampelas berkembang sekitar pertengahan tahun 1980-an, seiring dengan meningkatnya industri *jeans* di Bandung. Pada dekade tersebut, kawasan ini menjadi tujuan utama para konsumen celana *jeans* dari dalam dan luar kota Bandung. Kemudian setelah sekian lama berkembang kawasan ini tidak saja sekadar menjadi tujuan pembelian *jeans*, tapi juga menjadi obyek wisata yang khusus, yang menarik minat baik bagi wisatawan dalam dan luar negeri.

Sebelum berkembang sebagai tempat penjualan *jeans*, kawasan ini adalah huni-

an dengan arsitektur bergaya kolonial Belanda, dengan halaman yang luas sebagai pekarangan bangunannya. Bangunan-bangunan yang kini merupakan toko-toko *jeans* tersebut didirikan di bekas pekarangan-pekarangan tersebut, atau jika bukan bangunan tambahan adalah sekadar *fasade-fasade* buatan yang dibuat dalam rangka menutupi bangunan aslinya. Deretan bangunan sepanjang Cihampelas ini kini menjadi deretan *landmark* yang menonjolkan *happening art-happening art*-nya dan *sculpture* berupa: boneka-boneka (*figurine*) tokoh terkenal seperti *Aladin*, *Superman*, *Batman*, *James Bond*, dan sebagainya. Terdapat juga karakter-karakter yang berhubungan dengan *jeans*, seperti patung Indian, koboy ataupun dalam tema yang lebih bebas dan lebih menonjolkan sifat *sculptural*-nya, misalnya patung boneka salju, kupu-kupu, sapu lidi, dan sebagainya.

Kesan yang kerap ditimbulkan dalam pengalaman banyak orang ketika pertama kali memasuki kawasan ini adalah kemeriahan, hura-hura, dan kemerdekaan. Kekhasan dari koridor *jeans* Cihampelas ini terletak pada *streetscape*-nya dengan unsur yang menonjol terutama pada warna-warna primer, tekstur-tekstur yang kasar dari dinding, pintu langit-langit, *billboard* dan *happening art*-nya. *Billboard* banyak menentukan nama-nama toko yang memberi kesan keseharian, santai, bebas dan sangat eksplisit, secara bebas dan gamblang seperti: korek api, boneka, mobil, sapu lidi, guci, dan sebagainya. Selanjutnya didukung kehadiran patung-patung yang menjadi *eye catcher* dari setiap toko, suara-suara musik *disco*, *rock*, *reggae*, yang silih berganti dari satu toko ke toko lainnya, turut serta memberikan kesan dinamis dan kebebasan.

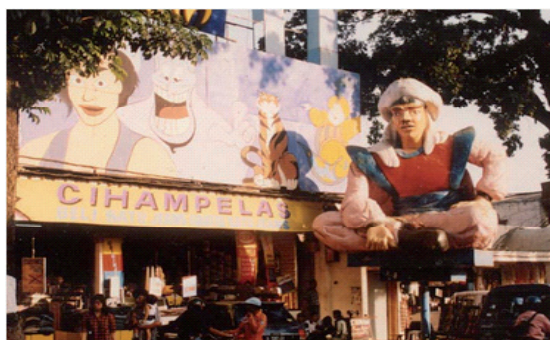
Elemen-elemen arsitektural maupun desain lainnya di sana menciptakan dialog (berkomunikasi) dengan masyarakatnya dan menimbulkan suatu sistem kognisi lingkungan yang melahirkan perilaku tertentu pengunjungnya. Masyarakat yang dimaksud di sini selain terdiri atas pembeli dan penjual, juga pengunjung serta wisatawan yang datang untuk menikmati suasana meriah sepanjang jalan Cihampelas. Anak muda 'Baru Gede' (ABG), dengan pakaian *jeans* mereka, anak-anak dengan gadis remaja berpakaian *jeans 'cut bray'*, membawa tas ransel kecil yang kadang-kadang nampak lebih besar tali daripada tasnya, pakaian atas mereka kaos ketat '*merecet*'. Remaja putra berbaju flanel, kaos sehari-hari plus jaket kulit dengan aksesoris akar bahar dan kerajinan kulit sudah merupakan pemandangan yang lumrah. Mereka berjalan dengan gaya yang sedikit 'nyentrik' seiring dengan musik '*heavy metal*' atau *reggae*, kadang-kadang begitu *sologoto* (kurang hati-hati) sehingga ikut berpartisipasi dalam menciptakan kemacetan lalu lintas. Pendekatan proksemika mengidentifikasi situasi ini sebagai 'ruang bervariasi': ruang informal atau ruang dinamis yang terwujud ketika terdapat variasi ciri-ciri ruang atau jarak personal ruang.

Meskipun demikian pemandangan pengunjung seperti yang digambarkan di atas sebetulnya hanyalah sebagian saja dari seluruh karakter pengunjung yang ada. Yang lainnya datang dengan atribut-atribut sehari-hari ketika bepergian ke pusat perbelanjaan. Namun karakter 'muda' memberikan suasana yang spesifik. Ekspresi semacam itu merupakan suatu bentuk reaksi tanggapan seseorang ataupun publik dengan persepsinya terhadap *jeans* Cihampelas. Pertokoan *jeans*

Cihampelas 'berkomunikasi' dengan masyarakat publiknya melalui atribut-atribut arsitektural dan desainnya menghasilkan kognisi ruang yang menyebabkan seseorang berkunjung dengan penampilan yang khas.

Sekalipun karakter *jeans* sangat terasa, namun pada kenyataannya yang menjadi barang dagangan bukan semata-mata *jeans*, tapi juga kaos-kaos dan kerajinan kulit, tas, sepatu, baju-baju yang tidak memakai bahan *jeans*. Di luar toko-toko juga menjamur pedagang-pedagang kaki lima yang menjual barang-barang lain selain *jeans*: poster, makanan, pernik-pernik kerajinan tangan, dan mainan anak. Cihampelas sebagai pusat perdagangan *jeans* bergeser fungsinya menjadi daerah rekreasi yang merangsang timbulnya bisnis baru dengan sifat mendukung fungsi rekreatifnya, seperti bermunculannya fungsi-fungsi restoran, penjaja boneka, dan toko-toko kelontong, yang sama sekali tidak menjual *jeans*. Pada sisi-lain terdapat pula beberapa toko *jeans* yang lebih cenderung sepi, karena tidak memiliki atribut seperti yang lainnya bahkan cenderung terlalu rapih dan bersih.

Jeans merupakan kunci dari semua pemaknaan yang muncul dari kawasan Cihampelas. *Jeans* sendiri merupakan komoditas yang diperdagangkan di Cihamp-



Salahsatu tampak muka bangunan di sekitar Cihampelas (Sumber Foto: Tendy Y. Ramadin, 2003)

pelas. Secara terbatas sempat dikenal *jeans* hanya sebagai celana *blue jeans*. Namun pada perkembangan selanjutnya *jeans* juga dipakai untuk berbagai jenis pakaian.

Pada akhirnya apabila merujuk kepada pemikiran Derrida, pemaknaan komoditas *jeans* ini menjadi rumit dan bermakna ganda. Pergeseran terjadi akibat pembacaan ulang atas konsep maupun bahasa *jeans* sendiri. Pergeseran tidak hanya terjadi pada struktur media maupun bahasa *jeans* sendiri, tapi juga terjadi pada karakter objektif dari komoditas yang ditawarkan. Dalam hal ini *jeans*, sebagai istilah dengan makna terkandungnya juga sebagai komoditas telah mengalami dekonstruksi. Pada ujung pengertiannya *jeans* hanyalah merupakan semangat komersial yang dikomunikasikan lewat media yang berbeda dan beraneka ragam.

Pergeseran di atas terjadi berulang-ulang sehingga setiap saat *jeans* baik komoditas maupun maknanya berubah. Toko *jeans* tidak hanya menjual *jeans*, tapi juga menjual karakter. Toko tempat menjual *jeans* tidak harus mengambil karakter-karakter *Western*.

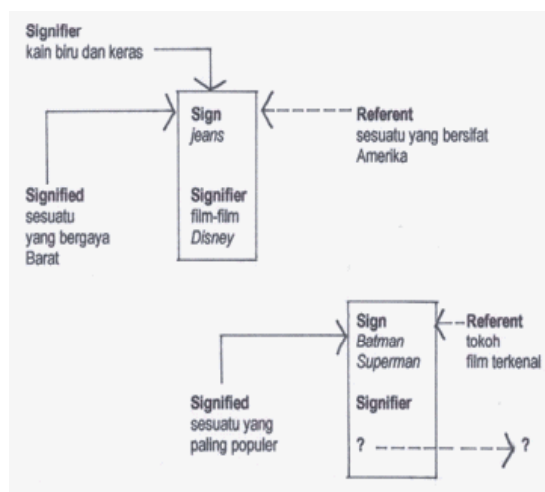


Diagram pergeseran sistem penanda-pertanda dalam idiom atau bahasa di Cihampelas (sumber: Indah Widiastuti, 1995 & Tendy Y. Ramadin, 2003)

Komunikasi visual yang dihasilkan oleh seni ruang publik arsitektur dapat memberi efek yang *kafah*/menyeluruh pada indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, suhu udara, serta berbagai rangsang esoteris (keseimbangan, posisi, pergerakan). Di Cihampelas, kombinasi antara semua rangsang dan indera serta kognisi ruang yang diciptakan oleh suasana berikut tanda-tanda yang ada menciptakan konteks dari makna. Ketika sesungguhnya makna-makna yang terbentuk sangatlah majemuk, tapi dari sana masih dapat ditemukan mata rantai pertama dari pertanda, yaitu 'jeans'. Dengan kata lain kemajemukan makna tersebut masih bersifat *Homolog*.

Interaksi antara wujud arsitektur (lingkungan) dengan masyarakatnya masih terjalin. Kognisi ruang yang terjadi menimbulkan *setting* perilaku tersendiri atas masyarakatnya. Pembacaan ulang tanda-tanda yang ada oleh masyarakat terjadi terus menerus mengakibatkan proses interaksi pada elemen simbolik terjadi pada setiap pemaknaan ulang tanda-tanda tersebut. Apabila melihat arsitektur sebagai *space* (ruang) dengan elemen-ele-

men pembentukan ruangnya, kawasan Cihampelas tidak lebih dari sekadar sebuah koridor dengan elemen arsitektur yang hanya bersifat 'tempelan' dan sama sekali tidak berpijak pada kaidah-kaidah fungsi efisiensi, bahkan keteraturan. Kendati demikian dipandang sebagai konsep ruang tempat terjadinya 'kejadian' arsitektur pertokoan *jeans* Cihampelas bisa dikatakan berhasil dalam mewadahi aktivitas dan menjembatani komunikasi komersial antara komoditas *jeans* dengan masyarakat sebagai konsumen.

Simbol dunia Barat tentang 'ganas' ini juga berkaitan dengan tokoh-tokoh film, karena dunia Barat sering berasosiasi dengan Amerika atau karena film-film koboy adalah film yang sangat terkenal di kalangan masyarakat Amerika. Tokoh-tokoh film di sini bukan pula tokoh-tokoh seperti John Wayne, tapi tokoh-tokoh populer yang juga tidak berhubungan dengan tradisi itu, misalnya saja *Rambo*, *Iron Man* atau *King Kong*. Perkembangan berikutnya menunjukkan penggunaan tokoh film tersebut juga meliputi tokoh-tokoh kanak-kanak seperti *Power Ranger*, dan *Aladin* yang bahkan lebih terkesan berasosiasi dengan film-film futuristik Jepang dan *Disney* yang memang masih kerap digemari anak-anak dan remaja pada masa kini.

Dunia Barat yang liar, buas dan keras juga lantas berasosiasi dengan sesuatu yang sederhana, pragmatis, lugu. Argumentasi yang muncul adalah bukan karena di Barat identik mutlak dengan sikap-sikap polos tak berdosa, ataupun lembut, tapi karena di dunia Barat tidak atau jarang ditemukan karakter formal feodal seperti halnya di Indonesia. Anak-anak sesungguhnya tidaklah lagi menjadi fokus utamanya, namun fokus yang sebenarnya



Diagram pergeseran komoditas *Jeans*
(sumber: Indah Widiastuti, 1995
& Tendy Y. Ramadin, 2003)

terdapat pada karakter informal yang implisit pada kenafian anak-anak. Karakter-karakter yang tidak ditemukan dalam kehidupan formal dan birokrasi sehari-hari masyarakat kita.

Proses produksi makna dan tanda yang terjadi di Cihampelas mencerminkan estetika yang tipikal dengan yang ada pada estetika Post-Modern. Simbol dan makna sebagai sesuatu yang mendua, ambigu, dan tidak stabil, majemuk, terpesona pada seni-seni permukaan dan deferensi, dibandingkan makna-makna ideologis yang sifatnya lebih abadi, ada *Pastische* yang berkonotasi murah dan miskin orisinalitas, didapati adanya *Kitsch*, dengan menstimulasikan atau meniru elemen-elemen dari gaya seni tinggi atau obyek sehari-hari untuk kepentingan sendiri, yang tujuannya untuk memaksakan atau mendemitosisasi seni tinggi, seni palsu yang murah tanpa selera. Di kawasan ini ditemui juga *Parodi* sebuah gaya tertentu yang diimitasi sedemikian rupa untuk membuatnya humoristik dan *absurd*, ada *Camp*, *Skizofrenia*, lewat penyimpangsiuran kata atau simbol untuk kemungkinan menyampaikan konsep tertentu. Sejalan dengan perspektif semiotika ruang atau yang dikenal dengan proksemika, makna dalam hal ini bersifat subjektif dan sangat cair.

Penutup

Menelusuri makna dan tanda dalam objek visual arsitektur ruang publik dengan kawasan Cihampelas sebagai wilayah kajian menghasilkan sejumlah simpulan penutup bahwa nilai-nilai yang 'tradisional' telah pupus pada turunan kedua karena orisinalitas hanya ada pada bahasa

pertama. Nilai-nilai objektif perlahan mulai terkikis maknanya karena interpretasi terhadap wujud visual arsitektur sebagai 'seni panggung' di ruang publik sangatlah tergantung pada disiplin-disiplin lain, karena arsitektur adalah *the second language* dari filsafat sains, seni dan teknologi. Wujud fisik arsitektur adalah suatu yang dibangun oleh banyak faktor, media, dan disiplin disamping individu dan tradisi tertentu yang keseluruhannya adalah kesatuan yang sangat tekstual, maka arsitektur tidaklah merupakan suatu objek yang stabil tergantung dari makna dan nilai pembangunnya yang tidak mungkin tunggal.

Seni visual dalam wujud arsitektur bukan semata-mata bahasa simbolik yang menggunakan kosa kata ruang, atau elemen ruang, tidak bisa dipaksakan kepada setiap individu, justru masing-masing individu itu yang memberikan makna. Makna pun menjadi sesuatu yang majemuk, dan bias, sedemikian biasanya, ditambah semarak dengan kecenderungan pemakaian simbol-simbol permainan yang tidak untuk memperjelas makna tapi justru untuk dikacaukan sehingga kejelasan tidak diperoleh dari pesan yang ingin disampaikan simbol, tetapi pada apa yang diharapkan oleh pengamat.

Cihampelas merupakan seni arsitektur bagi publik yang menampilkan fenomena semiotika ruang/ proksemika yang sifatnya paradigmatik, dan pragmatik. Simbol dalam bahasa bukan lagi merupakan bentuk bermakna atau ideologi yang mapan yang memiliki makna yang baku. Simbol arsitektural adalah permainan, ketika atap bukan lagi sekadar berarti pelindung dari cuaca, tapi sebagai objek permainan makna (boleh jadi ideologinya memang 'bermain' itu sendiri).

Peningkatan kapasitas simbolik atas *blue jeans* didukung visualisasi wujud fisik arsitektur dalam meningkatkan nilai tukar dengan memasukkan makna-makna yang tersirat lewat elemen arsitektural, warna, penerangan, tekstur, diwarnai suara musik, yang mengkonotasikan jiwa muda, kemeriahan, kesehari-harian. Peningkatan kapasitas simbolik yang dibangun oleh bahasa kawasan yang dicerap oleh kognisi ruang masyarakat menjadikan Cihampelas jauh lebih atraktif sekaligus menarik bagi konsumen untuk hadir dan berinteraksi melewati batas personalnya yang beragam, dibandingkan sentra industri *jeans* lainnya. Pernyataan-pernyataan ini kemudian mendorong 'seni publik' yang sama sekali baru dan menjadi semangat jaman (*zeitgeist*) masa kini! Banyak didapati di antaranya pada kawasan Cihampelas ini, keterbacaan makna dan tanda melalui pendekatan proksemika yang mengungkap indikasi kekuasaan dan otoritas, pengaruh status sosial, eksklusivisme, anti sosial dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Broadbent, Geoffrey, et al.
1980 *Signs, Symbols, and Architecture*. New York: John Wiley dan Sons
- Deddy Mulyana
2006 *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Indah Widiastuti
1995 "Koridor *Jeans* Cihampelas & Koridor Braga", makalah tidak diterbitkan, Program Magister Desain Program Pasca Sarjana ITB
- Miles, Malcolm
1989 *Art for Public Place*. Hampshire: Winchester School of Art Press.
- Sumartono.
2007 "Proksemika/Semiotika Ruang sebagai Sebuah Pendekatan untuk Penelitian Desain Interior". *Jurnal Lintas Ruang*. ISI Yogyakarta.
- Tendy Y. Ramadin
2003 "Effect of Art for Public Spaces around Cihampelas District Bandung: a Deconstruction Semiotic Study", *IECI Chapter Japan Series Vol. 5 No. 1 (S-05)*